

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah satu hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Potensi dan sumber daya tersebut secara bertahap dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan untuk mencapai bentuk kepribadian yang diharapkan. “Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan baik buruknya seseorang”, kata Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*.¹

Pandangan Islam dan Al-Qur'an pengetahuan dan pendidikan sangat penting bagi umat manusia, bahkan pengetahuan dan pendidikan digunakan untuk mengukur tingkat modernisasi suatu bangsa. Pengetahuan, dalam pandangan Islam dan Al-Qur'an, adalah nilai peradaban serta kemajuan. Tolak ukur ini mencakup kota, individu, komunitas, dan orang pada umumnya.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 UU 20 Tahun 2003 menyatakan: Agar peserta didik dapat berkembang secara aktif, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran potensi dirinya untuk keuletan keimanan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia hanyalah sebagian dari sifat-sifat yang dimilikinya.³

¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 14.

²Husain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 226.

³Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 64.

Batang tubuh pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berisi tujuan pendidikan yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian diperinci dan diperjelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, akhlak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Demikian pula Akidah Akhlak, yang dapat diartikan sebagai pengajaran dalam landasan moral dan kebajikan perangai dan budi pekerti, harus dimiliki dan dibudayakan oleh peserta didik selama masa belajarnya agar menjadi *mukallaf*, siap bertahan mengarungi lautan kehidupan.⁵

Suatu kegiatan untuk pendidikan Akhlak dasar anak-anak adalah yang dapat menghibur hati. Sebagai pendidik pada tingkat dasar inilah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, maka tanggung jawab besar untuk mendidik mereka. Tugas seorang guru sekolah dasar akan sangat menentukan kepribadian anak saat dewasa kelak. Sebagai seorang guru ketika dalam pelaksanaannya, guru harus mampu mengarahkan, mendorong, dan membantu pertumbuhan siswa.⁶

Secara umum, materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan untuk siswa tingkat dasar (Ibtidaiyah) masih meliputi nilai-nilai Akidah dan Akhlak Islam bersifat fundamental dan lugas seperti nilai tolong menolong, rendah hati, berbicara santun dan lain sebagainya. Hal ini mengingat siswa baru pertama kali resmi menerima

⁴Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: AnImage, 2019), h. 14.

⁵Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Jakarta: Rasail Group, 2008), h. 41.

⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 98.

pendidikan nilai-nilai Akidah dan Akhlak Islam. Tentunya konten tersebut disesuaikan untuk perkembangan mental siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan Akidah dan Akhlak yang lebih mendalam dapat diperoleh pada jenjang lanjutan linier, khususnya tsanawiyah atau aliyah, hingga perguruan tinggi.

Kurikulum 2013 saat ini digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Notasi digunakan untuk mendefinisikan kompetensi inti yang meliputi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap spiritual untuk menumbuhkan siswa yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁷

Kompetensi sikap spiritual adalah KI-1, yang berarti: menghormati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi spiritual dan sosial tidak dapat diajarkan; sebaliknya, mereka harus diperoleh pada berbagai tahapan metode yang digunakan untuk mempelajari setiap mata pelajaran. Kompetensi inti yang telah ditetapkan harus menjadi acuan setiap mata pelajaran. Maka dari itu, Perlu merujuk dan membahas semua mata pelajaran yang tercakup di setiap kelas dan satuan pendidikan pada pembentukan kompetensi ini. Pada penelitian skripsi ini penulis memilih untuk berfokus pada salah satu sikap yaitu sikap spiritual.

Salah satu sekolah yang mengajarkan Al-Quran, Hadits, Fiqh, dan Akidah Akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam adalah MIN 10 Banjar. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cara agar siswa dapat mengembangkan sikap spiritual.

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: RosdaKarya, 2017), h. 173-174.

Hal ini dilakukan secara khusus agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan penghayatan terhadap keyakinan Islam yang telah mapan dan mendarah daging, yang menjadi pedoman hidup dan selanjutnya tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk sikap, perkataan, dan perbuatan siswa. Di mana ketika akhlak seseorang baik maka baik pula sikap spiritualnya oleh karena itulah peneliti ingin memilih mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah pada saat kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) II di MIN 10 Banjar di mulai dari 22 Juli hingga 22 September tahun 2019 sikap spiritual adalah sumber masalah yang muncul. penerus bangsa yang kurang membiasakan diri, jujur, menyapa guru saat masuk kelas, berdoa, dan berkata “tolong”, kurangnya sikap saling menghargai sesama teman, menyayangi yang muda, menghormati yang lebih tua dan menghormati guru. Misalnya dari luar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, ada dua siswa yang meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke kamar mandi, namun ternyata mereka pergi bermain dan pergi ke kantin sekolah. Sikap seperti ini mencerminkan perilaku yang tidak jujur. sering kali terjadinya perkelahian yang permasalahannya dari hal-hal kecil. Ketika semua ini dibiarkan maka perilaku siswa akan kurang baik sehingga dapat mempengaruhi sikap spritual siswa.

Padahal MIN 10 Banjar merupakan lembaga pendidikan formal yang telah mendapatkan kepercayaan yang cukup dari daerah setempat di A. Yani Km. 15,500 Gambut, khususnya masyarakat Gambut dan sekitarnya. Terlebih lagi sekolah ini memiliki status akreditasi A sejak tahun 2013.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa siswa yang pandangan spiritualnya belum ideal menurut kurikulum 2013. Hal ini, karena pandangan spiritual yang dikembangkan siswa merupakan tanggung jawab utama bagi semua guru. Karena mereka memiliki banyak waktu untuk berbicara dengan siswa. setiap hari, guru berada pada posisi yang strategis. Untuk menanamkan nilai-nilai sikap spiritual kepada anak didiknya dan memberikan keteladanan yang baik, guru harus memanfaatkan setiap kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama dan umum, mengajarkan sikap spiritual. harus mampu menanamkan pola pikir spiritual kepada siswa melalui pesan-pesan spiritual materi.

Mengingat keadaan di atas, itu benar-benar membutuhkan instruksi. Dalam membentuk sikap spiritual tersebut dilakukan. Dan setelah melalui pertimbangan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian awal melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah, karena materi yang digunakan untuk mempelajari Akidah Akhlak dapat mendorong siswa untuk selalu bertindak terpuji dan menghindari perbuatan buruk. Tujuan mendasar pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik dapat mencapai potensinya yang setinggi-tingginya sesuai dengan syariat Islam. Dan sejalan dengan tujuan pendidikan sehingga dapat membentuk siswa cerdas lagi berakhlak mulia.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah di MIN 10 Banjar, jumlah siswa kelas tinggi IV, V dan VI yang terdiri dari enam kelas itu berjumlah sebanyak 175 siswa.

Adapun jumlah presentase siswa yang tidak menunjukkan sikap spiritual kurang lebih 4-5% orang, untuk tahun 2018-2019. Meskipun skala persentasenya kecil tentu saja hal ini tetap menjadi masalah yang perlu segera dibereskan karena jika terus berlanjut. Maka, pandangan kerohanian siswa yang buruk akan semakin mendarah daging dalam diri mereka dan semakin sulit untuk diberantas. Berangkat dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang topik penelitian “PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM USAHA MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS IV DI MIN 10 BANJAR”.

B. Definisi Operasional

Penulis merasa perlu untuk membatasi istilah dan memberi penekanan pada judul agar memudahkan dan memperjelas judul serta mencegah terjadinya kesalahpahaman:

1. Pembelajaran

Usaha guru untuk mengajar siswa secara efektif dan aktif guna mencapai tujuan pembelajaran disebut pembelajaran. Pembelajaran yang telah diputuskan, dilakukan dengan niat, terprogram, memiliki sistem, difasilitasi, dibimbing, diarahkan, dan disatukan.⁸ Dengan demikian, yang dimaksud oleh penulis disini adalah proses kegiatan pembelajaran guru dimulai dengan aktivitas pertama dan

⁸Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 8.

diakhiri dengan aktivitas terakhir dengan maksud untuk menumbuhkan perubahan yang lebih positif pada siswa mengikuti rangkaian kegiatan tersebut yang berpusat pada siswa kelas IV.

2. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah upaya yang disengaja untuk mendidik siswa tentang, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah Swt. serta mendemonstrasikan ilmu tersebut melalui perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk bimbingan, petunjuk, pelatihan yang dimungkinkan oleh pengalaman, dan kebiasaan.⁹ Pada penelitian ini penulis berfokus pada Akidah Akhlak di kelas IV MIN 10 Banjar yang berkaitan dengan Penerapan sikap positif dan kehidupan beragama dianalogikan dengan dasar-dasar iman.

3. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah salah satu yang membantu siswa tumbuh menjadi orang percaya dan bertaqwa.¹⁰ Pada penelitian ini sikap spritual yang dimaksud adalah berkaitan dengan KI-1 dalam kurikulum 2013 yang berdasarkan indikator sikap spiritual yaitu:

- a. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Menjalankan ibadah, sesuai dengan agama yang dianut.
- c. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.

⁹Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi analisis upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik" dalam jurnal *Al-Ta'dib*, Vol. 10 No.2 Juli, 2017, h. 78.

¹⁰Hasanah, "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Dlim/Drama Di Kelas XI MIPA SMA NEGERI 3 Singaraja", Dalam *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 7 No. 2, 2017, H. 3.

- d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- f. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan.
- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- j. Bersyukur kepada Tuhan sabagai bangsa Indonesia.
- k. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.¹¹

C. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks di atas, agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah dan tepat sasaran, maka fokus masalah ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar?

¹¹Sutiah, *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), h. 75-76.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan peninjauan awal di MIN 10 Banjar ketika melaksanakan PPL II peneliti menemui bahwa beberapa siswa kelas IV melakukan perkelahian mulai dari saling ejek bahkan sampai adu pukul antar sesama siswa, lupa membuang sampah pada tempatnya, tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, bercanda dan berbicara saat sedang ada upacara bendera, lupa pada jadwal piket kebersihan, dan kurangnya rasa bersyukur.

Maka dari itu peneliti mulai memberanikan diri bertanya kepada salah seorang guru yang waktu itu beliau sebagai staf perpustakaan sekaligus sebagai guru pengganti yaitu ibu Riana Sofiyana, S. Pd. mengenai tingkah laku siswa. Beliau mengatakan:

Sekarang ini siswa memiliki tingkah laku yang sangat luar biasa, sopan santun yang kurang, masuk kelas kadang lupa mengucapkan salam, berdo'a ketika

ingin pulang sekolah terkadang mereka lupa karena ingin cepat pulang, guru dianggap mereka seperti teman padahal di kelas belajar akhlak.

Paparan beliau tersebut peneliti mengingat bukankah salah satu visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia. Terlebih lagi sekolah tersebut ada mata pelajaran pendidikan Akidah Akhlak yang menggunakan kurikulum 2013, didalamnya memuat sikap spiritual peserta didik yang terdapat dalam indikator sikap spiritual (KI-1) yang terdiri dari 4 butir sikap, yaitu ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi beribadah. Karena peneliti menemukan kejadian tersebut pada siswa kelas IV dan kelas IV merupakan awal dari siswa kelas rendah menuju ke kelas tinggi maka dari itu peneliti memilih siswa kelas IV.

Berikut beberapa alasan mengapa penulis penelitian ini memilih judul tersebut:

1. Penulis menginginkan lebih banyak informasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar.
2. seorang pendidik harus menjadi ujung tombak dalam menanamkan pendidikan Akidah Akhlak agar sikap spiritual peserta didik baik.
3. Peneliti tertarik karena pendidikan Akidah Akhlak seseorang anak sangat memengaruhi sikap spiritual, kita dapat mengukur sikap spiritual anak dengan cara melihat pendidikan Akidah Akhlaknya. Jika akhlak seorang anak tersebut jelek maka sikap spiritual anak juga jelek. Dan sebaliknya

yang mana jika akhlak seorang anak tersebut baik maka sikap spiritual anak juga baik.

4. Penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam usaha menanamkan sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar belum ada yang meneliti pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Signifikan Penelitian

Temuan penelitian akan memiliki keuntungan praktis dan teoritis dari tujuan penelitian terpenuhi.

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan sikap spiritual melalui kajian Akidah Akhlak. Mengenai kegunaannya, akan memberikan kontribusi untuk penelitian pendidikan tentang apa saja yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Teoritis

- a. Berbagi informasi tentang indikator sikap dengan guru dan pembaca, mengenai sikap spiritual peserta didik kelas IV di MIN 10 Banjar.
- b. Memberikan informasi dan masukan kepada penulis dan pembaca untuk membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang temuan penelitian.

- c. Menambah bank pengetahuan untuk perpustakaan pusat UIN Antasari dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- d. Karena peneliti dapat memberikan wawasan tentang proses penelitian

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tujuan, dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas IV Di MIN 10 Banjar sebelumnya, ada beberapa judul yang berkaitan satu sama lain dengan skripsi ini, seperti:

1. Bayu Setyo NIM. 143111035 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2019 dengan judul Pembentukan Sikap Spiritual Pada Siswa Kelas XI Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Sragen Tahun Ajaran 2018/ 2019.

Penelitiannya sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membantu siswa kelas XI mengembangkan sikap spiritual. metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat digunakan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Ketika guru menyapa siswa, berbicara sopan, berperilaku baik saat mengajar, dan bersyukur kepada Tuhan, itu adalah keteladanan. Guru menciptakan kebiasaan dengan mewajibkan siswa berdoa sebelum dan sesudah sekolah, serta membaca Al-Qur'an setiap pagi. Namun

demikian, ketika guru menjelaskan materi teologi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan berfokus pada pengembangan sikap spiritual.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan juga sikap spiritual. Namun demikian, salah satu dari berbagai jenjang pendidikan inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian Bayu Setyo, masalah yang dikaji lebih terarah dan mendalam masalah pada pembentukan Sikap Spiritual pada siswa kelas XI melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Sragen tahun ajaran 2018/2019.

2. Muna Husnul Khotimah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 dengan judul Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI Di SMK Al-Islam Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menggunakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menanamkan sikap sosial dan spiritual pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam KI-1 guru menanamkan isi Sikap Spiritual dengan membiasakan mengucapkan salam, membaca *basmalah*, dan bersyukur kepada Tuhan sebagai kegiatan pertama. Pengajar menanamkan sikap spiritual dengan menasihati kita untuk selalu menaati apa yang Allah Swt. perintahkan dan mengingatkan kita tentang Iman dan Islam di akhir

kegiatan. Pada kegiatan inti, pengajar menyisipkan materi pembelajaran dengan memberikan argumentasi dan hukum, seperti saat jual beli materi.

Dalam KI-2, sikap sosial guru ditanamkan melalui kegiatan pendahuluan seperti mengecek kehadiran siswa, meminta izin siswa yang tidak hadir, dan mengingatkan untuk menjenguk orang sakit dan mendoakannya. Kemudian pada kegiatan inti memuat materi pembelajaran seperti nasehat guru untuk selalu jujur saat mengerjakan tugas kelompok, menyerahkan tugas tepat waktu, memperlakukan teman dengan hormat dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan tidak angkat bicara saat mempresentasikan, dan bersikap sopan baik kepada teman maupun guru di sekolah.

Fakta bahwa kedua studi meneliti sikap spiritual merupakan benang merah. Namun demikian, penelitian Muna Husnul Khotimah berbeda dengan yang satu ini karena memperhitungkan berbagai tingkat pendidikan, mata pelajaran yang diambil adalah Fiqih, kemudian meneliti sikap sosialnya dan terakhir penelitian oleh Muna Husnul Khotimah ini dilakukan di Surakarta.

3. Nurhasanah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dengan judul Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Sehari-Hari Siswa Kelas VIII di MTs Al-Ikhlas NW Mongge Pujut Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017.

Oleh Hasil penelitiannya adalah kontribusi Pembelajaran Akidah Akhlak (X) terhadap perilaku sosial sehari-hari (Y) siswa sebesar 54,1% sisanya 25,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial sehari-hari siswa kelas VIII di MTs Al-Ikhlas NW Mongge Pujut Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017” diterima dan H₀ ditolak.

Kemiripan penelitian ini terletak pada fokus mereka pada pelajaran akhlak dan akidah. Penelitian Jurusan Nurhasanah berbeda dengan penelitian saya, salah satunya adalah pada salah satu jenjang pendidikan yang diikuti dengan penelitian perilaku sosial oleh Nurhasanah ini dilakukan di MTs Al Ikhlas NW Mongge Pujut Lombok Tengah.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I meliputi; latar belakang masalah, definisi operasional masalah, fokus masalah, mengapa judul dipilih, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian dan penulisan sebelumnya
2. Bab II landasan teoritis yang meliputi; Teori Sikap Menurut Para Ahli, Pengertian Pembelajaran, Akidah Akhlak, Pengertian Sikap spiritual, Indikator Sikap Spiritua, Faktor Pembentukan Sikap Spiritual

3. Bab III metode penelitian meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Laporan penelitian untuk Bab IV meliputi, gambaran umum lokasi secara umum, penelitian penyajian data dan analisis data.
5. Bab V penutup yang meliputi; simpulan dan saran.